

# Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 1 Tagulandang berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Pembelajaran Kimia

Santhya Anaomi Tamansa

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

✉ [anaomisanthya@gmail.com](mailto:anaomisanthya@gmail.com)

---

## ABSTRACT

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif seperti kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor kunci dalam kesuksesan akademik dan kesejahteraan sosial siswa, terutama dalam konteks pendidikan modern. Namun, di Indonesia, khususnya di daerah kepulauan, perkembangan kecerdasan emosional siswa masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap layanan konseling dan fasilitas pendidikan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kecerdasan emosional siswa di SMA N 1 Tagulandang dan menganalisis perbedaan kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan, serta antara siswa kelas X, XI, dan XII dalam pembelajaran kimia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen angket yang divalidasi oleh ahli. Sampel penelitian terdiri dari 70 siswa yang dipilih secara *simple random sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji Mann Whitney dan Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan serta antara tingkatan kelas X, XI, dan XII, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional per indikator dan menunjang program pendidikan inklusif yang dapat mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa secara optimal.

Keywords: Jenis kelamin, Kecerdasan emosional, Kelas, Kimia, Pendidikan inklusif

---

## Citation (APA Style):

Tamansa, S. A. (2025). Analisis Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa SMA N 1 Tagulandang berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas pada Pembelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Impola*, 2(1), 25–29. <https://doi.org/10.70047/jpi.v2i1.154>

---

## Doi:

<https://doi.org/10.70047/jpi.v2i1.154>

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, individu tidak hanya dituntut untuk menguasai kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif seperti kecerdasan emosional. Dalam konteks pendidikan modern, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) telah diakui sebagai elemen penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan kehidupan sosial. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang, sementara 80% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, termasuk kecerdasan emosional (Goleman, 2001; Ramadhani et al., 2024; C. T. Simanjuntak et al., 2022). Namun, perkembangan kecerdasan emosional siswa masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada usia remaja.

Secara global, masalah kesehatan mental menjadi isu serius yang memengaruhi banyak remaja. Data dari berbagai negara menunjukkan peningkatan prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Di seluruh dunia, hampir 50% remaja Gen Z mengalami masalah kesehatan mental yang signifikan (Coe et al., 2023). Menurut laporan *Mental State of the World* tahun 2023, kesejahteraan mental global masih terperosok pada titik terendah pasca-pandemi, tanpa tanda-tanda pemulihan yang

signifikan menuju tingkat sebelum pandemi. Penurunan yang sangat mencolok, sebesar 25 poin MHQ (12,5% penurunan pada skala MHQ), terutama terjadi antara tahun 2019 dan 2020, dan sedikit lebih kecil antara 2020 dan 2021. Yang lebih memprihatinkan, penurunan ini terasa lebih tajam pada generasi yang lebih muda, memperburuk tren yang telah ada terkait dengan kesejahteraan mental yang rendah di kalangan generasi muda. Siswa berusia 18 hingga 24 tahun mengalami penurunan paling dramatis, yaitu sebesar 45 poin MHQ, dengan 31% lebih banyak yang merasa tertekan atau berjuang. Ini menjadi peringatan yang sangat jelas tentang betapa seriusnya kondisi kesejahteraan mental yang dihadapi oleh generasi muda kita (Mental State of the World, 2024).

Berdasarkan data Indonesia-*National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menunjukkan bahwa 34,9% remaja Indonesia (sekitar 15,5 juta) mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, dan 5,5% (2,45 juta) mengalami gangguan mental (Suhaeni, 2024). Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap layanan kesehatan mental, dengan hanya 0,3 psikiater per 100.000 penduduk dan konsentrasi fasilitas kesehatan mental di beberapa provinsi saja (Hartini et al., 2018). Masa remaja dianggap sebagai periode yang paling sehat secara fisik, tetapi paradoksnya, angka kesakitan dan kematian justru meningkat pada masa remaja akhir. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan perilaku dan emosi. Menurut Dr. Khamelia Malik dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI), perkembangan otak remaja yang belum matang sepenuhnya menyebabkan kecenderungan impulsif dan pengambilan risiko tanpa pertimbangan matang (Malik, 2023). Dalam konteks ini, kecerdasan emosional menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan.

Mengevaluasi dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa semakin besar, terutama di daerah kepulauan. Siswa yang tinggal di pulau menghadapi tantangan unik, seperti keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan berkualitas, minimnya layanan konseling, dan kurangnya pendidik terlatih dalam mengelola kecerdasan emosional. Faktor geografis sering kali menjadi penghambat bagi siswa di pulau untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan siswa di daerah perkotaan. Selain itu, keterbatasan teknologi dan fasilitas pendidikan di pulau-pulau kecil dapat memperburuk situasi emosional siswa, sehingga menurunkan kemampuan belajar dan prestasi akademik mereka.

Dalam konteks pendidikan inklusif, siswa di pulau membutuhkan perhatian khusus untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan akses ke pendidikan formal, tetapi juga dukungan emosional yang memadai. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan emosional dan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, analisis kecerdasan emosional siswa di daerah kepulauan menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan intervensi yang sesuai, dan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Dengan memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam mendukung kesehatan mental dan prestasi akademik, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kecerdasan emosional siswa di daerah kepulauan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program pendidikan yang inklusif dan efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam pendidikan inklusif, keterampilan ini menjadi sangat relevan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana semua siswa merasa dihargai dan didukung.

## 2. METODOLOGI

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen angket yang berisi 15 pernyataan yang mengukur kecerdasan emosional siswa. Angket ini disusun dengan indikator-indikator yang relevan, seperti mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial. Instrumen ini telah divalidasi secara konstruk oleh ahli. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa SMA N 1 Tagulandang, dengan sampel yang dipilih secara simple random sampling sebanyak 70 siswa.

Data yang diperoleh dari angket kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis parametrik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah varians antar kelompok data adalah sama. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis untuk menguji perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Uji hipotesis ini melibatkan Uji Mann-Whitney, tergantung pada distribusi data. Selain itu, untuk

membandingkan rata-rata kecerdasan emosional antara lebih dari dua kelompok (kelas X, XI, dan XII) menggunakan Uji Kruskal-Wallis. Teknik-teknik ini digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional siswa berdasarkan jenis kelamin atau kelas mereka.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

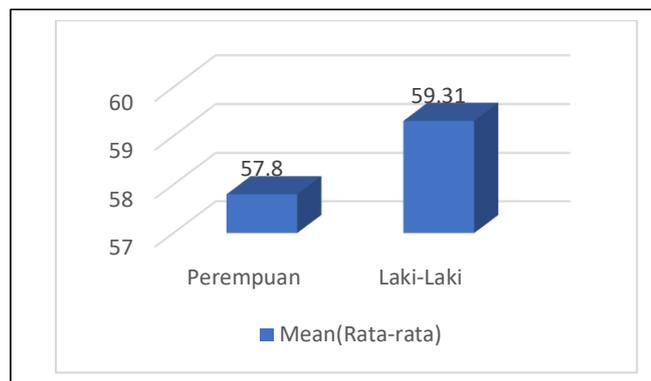
#### Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan, serta antara siswa dari berbagai tingkat kelas (X, XI, dan XII). Berdasarkan jenis kelamin, nilai rata-rata kecerdasan emosional siswa perempuan tercatat sebesar 57,80, sementara untuk siswa laki-laki mencapai 59,31 seperti pada gambar 1. Dari sisi tingkatan kelas, siswa kelas XII menunjukkan skor kecerdasan emosional tertinggi dengan nilai rata-rata 35,82, diikuti oleh kelas XI dengan nilai 35,07, dan kelas X dengan nilai 33,00 yang terlihat pada gambar 2.

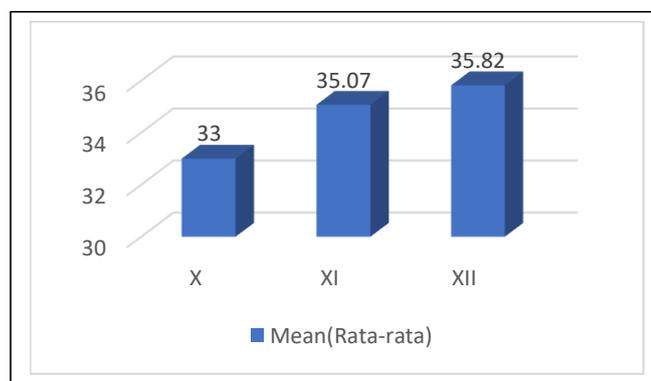
Data mengenai kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U. Dari analisis ini, diperoleh hasil bahwa nilai mean rank menunjukkan kecerdasan emosional siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Namun, nilai  $assympt\ sig\ (2\text{-tailed})$  sebesar  $0,221 > 0,05$ . Dengan demikian, perbedaannya tidak signifikan untuk kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin.

Selain itu, analisis kecerdasan emosional untuk tingkat kelas menggunakan uji One-Way ANOVA menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kecerdasan emosional antara siswa dari kelas yang berbeda. Skor kecerdasan emosional siswa kelas XII lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dari kelas X dan XI, dengan nilai signifikansi sebesar  $0,975 > 0,05$ , yang mengindikasikan perbedaan yang tidak signifikan antara kelompok-kelompok tersebut.

Gambar 1. Rata-rata kecerdasan emosional siswa berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2. Rata-rata kecerdasan emosional siswa berdasarkan tingkatan kelas



#### Pembahasan

Berdasarkan hasil percobaan di SMA N 1 Tagulandang, ditemukan bahwa skor kecerdasan emosional pada siswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.

Penemuan ini menggugah diskusi tentang bagaimana laki-laki dan perempuan mengelola serta mengekspresikan emosi mereka. Berbagai teori kecerdasan emosional dapat digunakan untuk memahami fenomena ini.

Menurut Daniel Goleman (1995), yang dikenal dengan teori kecerdasan emosionalnya, kecerdasan emosional mencakup lima elemen utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks penelitian ini, laki-laki dan perempuan tampaknya mengelola emosi mereka dengan cara yang berbeda. Laki-laki cenderung lebih tertutup dalam mengekspresikan emosi, lebih memilih untuk mengendalikannya secara internal, dan lebih sedikit menunjukkan reaksi emosional di luar. Ini selaras dengan konsep *self-regulation* dalam teori Goleman, yaitu kemampuan untuk mengontrol emosi diri dan menahan impuls. Hal ini dapat dilihat pada sebagian besar laki-laki yang menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi, karena mereka dapat lebih baik mengendalikan emosi dalam situasi penuh tekanan (Goleman, 1995).

Sementara itu, John Mayer dan Peter Salovey (1997) dalam model kecerdasan emosional mereka menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi. Menurut mereka, perempuan cenderung memiliki keunggulan dalam kesadaran emosional (*emotional awareness*) dan empati (*empathy*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung mengekspresikan emosi mereka, baik secara verbal maupun non-verbal, yang selaras dengan teori Mayer dan Salovey. Mereka mengemukakan bahwa perempuan umumnya lebih sensitif terhadap perasaan orang lain, yang memungkinkan mereka untuk lebih empatik dan terhubung dengan orang lain pada tingkat emosional yang lebih tinggi (Mayer & Salovey, 2000).

Selain itu, perkembangan kecerdasan emosional sejalan dengan konsep teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg menjelaskan bahwa semakin seseorang matang, semakin kompleks pula kemampuan mereka dalam mengelola emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XII, yang lebih dewasa secara usia dan pengalaman, memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas X dan XI. Hal ini sesuai dengan teori Kohlberg, yang menyatakan bahwa individu yang lebih matang memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mengelola emosi dan membuat keputusan moral yang lebih bijaksana (S. Simanjuntak et al., 2025; Styawan, 2025).

Erik Erikson dalam (Risnanosanti, 2025) dalam teorinya tentang perkembangan psikososial juga mengemukakan bahwa pada usia remaja, individu berada dalam tahap pencarian identitas dan hubungan sosial yang lebih dalam. Ini dapat menjelaskan mengapa siswa yang lebih dewasa (kelas XII) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Pada tahap ini, mereka mulai membangun hubungan yang lebih stabil dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta belajar untuk mengelola emosi dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman sosial dan kedewasaan sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional.

Namun, meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dalam pengelolaan emosi, penting untuk mencatat bahwa banyak studi tentang kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan antara gender dalam kecerdasan emosional tidak signifikan secara statistik, dan faktor-faktor lain seperti budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup mempengaruhi hasilnya. Perbedaan kecerdasan emosional antara gender lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan daripada faktor biologis (Arifin & Noviekayati, 2025; Putrantiwi et al., 2025).

Pada akhirnya, pengaruh faktor sosial dan lingkungan seperti pengalaman sosial di sekolah, interaksi dengan teman sebaya, dan norma-norma budaya yang berlaku juga memainkan peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional. Interaksi di lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan sosial-emosional dapat membantu siswa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk lebih baik mengelola dan mengekspresikan emosi mereka. Hal ini konsisten dengan pandangan Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional individu (Vygotsky, 1978).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data di SMA N 1 Tagulandang, ditemukan bahwa terdapat perbedaan dalam kecerdasan emosional antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan skor rata-rata laki-laki lebih tinggi tapi perbedaan tersebut tidak signifikan selain itu, kecerdasan emosional antara kelas X, XI, dan XII memiliki perbedaan dimana kecerdasan emosional paling tinggi adalah kelas XI dan yang paling rendah adalah kelas XII dan perbedaan ini tidaklah signifikan. Distribusi data menunjukkan bahwa

kecerdasan emosional tidak berdistribusi normal pada beberapa kelas, mempengaruhi pemilihan uji statistik yang digunakan. Saran untuk meningkatkan kesadaran dan pengembangan kecerdasan emosional siswa per indikator, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran yang inklusif, diharapkan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan dan prestasi akademik mereka secara holistik.

## 5. REFERENSI

- Arifin, A. S., & Noviekayati, I. G. A. A. (2025). Peran Dukungan Sosial dan Strategi Coping ' Tend and Befriend ' dalam Menghadapi Stres : Perspektif Gender dan Faktor Kontekstual. *Psycho Aksara*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v3i1.1673>
- Coe, E., Doy, A., Enomoto, K., & Healy, C. (2023). Gen Z mental health: The impact of tech and social media. <https://soundcloud.com/mckinsey/listen-to-the-article-gen-z-mental-health-the-impact-of-tech-and-social-media>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Goleman, D. (2001). *Emotional Intelligence : Issues in Paradigm Building*. "Emotional Intelligence: Issues in Paradigm Building, 1–13.
- Malik, K. (2023). Dokter Jiwa ungkap penyebab angka kesakitan & kematian remaja melonjak. Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/3771456/dokter-jiwa-ungkap-penyebab-angka-kesakitan-kematian-remaja-melonjak>
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (2000). *The handbook of emotional intelligence*. Jossey-Bass.
- Mental State of the World. (2024). *The Mental State of the World in 2023 A Perspective on Internet-Enabled Populations*. <https://sapienlabs.org/wp-content/uploads/2024/03/4th-Annual-Mental-State-of-the-World-Report.pdf>
- Putrantiwi, A. K. J., Saputri, T. P. A., Ferdinan, B., & Komalasari, M. D. (2025). Perbedaan Perkembangan Psikologis Anak Antara Anak Yang di lingkungan perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 582–589.
- Ramadhani, A., Saprin, Rahman, U., & Ismail, W. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Di SD Negeri Kecamatan Pamboang. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 331–341. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/33299/>
- Risnanosanti. (2025). *Perkembangan Peserta Didik: Teori, Konsep, dan Implementasi dalam Pembelajaran*. PT Indonesia Delapan Krasi Nusa.
- Simanjuntak, C. T., Sihombing, S., & Siagian, L. (2022). Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 2 Jawa Maraja .... *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 7048–7059. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7851%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/7851/5911>
- Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., Hutapea, F. C., Pendidikan, P., Kristen, A., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *Karakteristik Perkembangan Kognitif Sosial dan Moral pada Masa Remaja dan Dewasa*. 2.
- Styawan, R. (2025). *Inklusi : Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat Yayasan Salmiah Education Global International ( YSEGI ) Perkembangan Moral dan Etika Peserta Didik dalam Konteks*. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(02), 41–50.
- Suhaeni. (2024). *Focus Group Discussion (FGD) Sinergitas Dukungan Kesehatan Mental dan Psikososial di Kementerian/Lembaga (K/L)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemempipa.go.id/page/view/NTMzOA==>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.